

KAGHOMBO SEBAGAI NILAI- NILAI PENDIDIKAN BAGI ANAK PEREMPUAN DI KECAMATAN WATOPUTE, KABUPATEN MUNA¹*La Ode Darfin²**Eko Harianto³***ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pelaksanaan ritual *Kaghombo* yang mengandung nasehat-nasehat khusus pendidikan bagi anak perempuan pada masyarakat suku Muna di Kecamatan Watopute, Kabupaten Muna. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan ritual dengan teknik observasi dan wawancara secara mendalam kepada narasumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan *Kaghombo* pada tradisi *Kariya* dikalangan suku Muna dimulai dari *Kaalano oe*, *Alano Bhansa*, *Polobha*, *Kakadiu*, *Kabasano Haroa*, *Kafoluku* dan *Kabansule*. Sedangkan nasehat pendidikan karakter yang terdapat di dalam *Kaghombo* pada tradisi *Kariya* terdapat 3 jenis pendidikan karakter yaitu; 1) *Nemotehi* segala perbuatan yang dilarang dengan Allah SWT, seperti dilarang berbohong, dapat mengendalikan hawa nafsunya, dan tidak menguasai hak orang lain.; 2) *Kafekatangka* adalah nasehat yang menyangkut kekuatan batin dan kekuatan iman agar tidak tergoda dengan kemewahan dunia seperti *fotoro*, *infasu*, *dosabhara*, dan *dotawakala*; 3) *Polambu* adalah nasehat tentang kehidupan berumah tangga, yang menyangkut kewajiban seorang istri terhadap suaminya dan tugas seorang istri harus mampu menjaga kehormatan keluarga dan kehormatan suami.

Kata kunci: pendidikan karakter, *kaghombo*, suku muna

ABSTRACT

This study aimed to describe the process of performing Kaghombo ritual that contain special advices about character education of Muna ethnic community in Kecamatan Watopute, Muna Regency. This study used a qualitative approach to describe process of ritual's implementation with observation technique and depth interview to the interviewees. The result showed that Kaghombo's process in Kariya tradition in Muna ethnic began from Kaalano oe, Alano Bhansa, Polobha, Kakadiu, Kabasano Haroa, Kafoluku and Kabansule. There are three types of character education which is contain in advices of education's character that exist in Kaghombo of Kariya tradition; 1) Nemotehi all deeds are forbidden by Allah SWT, as dont tell a lie, can control his lust, and no other people's rights; 2) Kafekatangka is an important advices of the strength and strength of faith to not be tempted with the luxury of the world such as photoro, infasu, dosabhara, and dotawakala; 3) Polambu is the advice about married life, which concerns the obligation of a wife to husband and duty of a wife who must be able to carry out his family and husband.

Keywords: education's character, *kaghombo*, Muna ethnic

¹ Hasil Penelitian

² SDN 4 Kontunaga, Kabupaten Muna, Pos-el: darfin83.laode@gmail.com

³ FMIPA-Universitas Terbuka dpk. pada UPBJJ-UT Kendari, Jl. A.H Nasution No.1 Kelurahan Kambu, Kecamatan Poasia Kota Kendari 93232, Telp/Fax: 0401-3136035/0401-3136033, Pos-el: eharianto@ecampus.ut.ac.id

A. PENDAHULUAN

Setiap suku atau etnik di Indonesia memiliki sejumlah kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai pendidikan, hingga masyarakat pada etnik-etnik tersebut menganggap sebagai sesuatu yang wajib dilakukan. Karena dalam kearifan lokal terkandung nilai-nilai luhur yang mulia, yang bisa menciptakan keharmonisan hidup baik antar sesama manusia maupun manusia dengan makhluk lainnya. Selanjutnya, bahwa kearifan lokal tersebut sebagai sumber pengetahuan yang kemudian melahirkan berbagai konsepsi bidang pendidikan yang berakar dari kearifan dan berujung akan lahirnya aturan-aturan yang menuntut kewajiban bagi masyarakat tertentu untuk menjalankan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun. Aturan tersebut berfungsi sebagai alat pengontrol masyarakat dalam menjalankan aktivitas ataupun bertindak (Koentjaraningrat, 2000).

Demikian halnya pada suku-suku di Provinsi Sulawesi Tenggara, khusus suku Muna, banyak memiliki kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Semi (2010) menyatakan bahwa, nilai adalah prinsip atau konsep mengenai apa yang dianggap baik dan benar yang hendak dituju. Nilai sukar dibuktikan kebenarannya, nilai lebih merupakan sesuatu yang disetujui atau tidak disetujui. Selanjutnya konsep tentang nilai oleh Hadikusumo (2009) Membagi nilai-nilai pendidikan itu atas pendidikan agama, pendidikan keindahan, pendidikan kesusilaan, pendidikan sosial, pendidikan politik, pendidikan ekonomi, dan pendidikan ketrampilan. (Anonim, 2017). Salah satunya adalah tradisi *Kariya* atau yang lebih dikenal dengan istilah "Pingitan". Tradisi ini dilakukan terhadap kaum perempuan yang hendak beranjak dewasa dengan tujuan agar kelak mereka memiliki pengetahuan tentang kepribadian perempuan termasuk hak dan kewajibannya saat hidup berumah tangga nanti. Bagaimana perempuan berperilaku di tengah masyarakat, terhadap keluarga ter-

utama suami dan anak-anak, itulah inti yang terkandung dalam tujuan tradisi *kariya*. Sehingga dengan demikian *kariya* bagi masyarakat Muna adalah media pendidikan bagi kaum perempuan. Pada pelaksanaan *Kariya*, seorang anak perempuan akan melewati beberapa prosesi ritual adat. Semuanya mengandung nilai pendidikan bagi kaum perempuan. Salah satunya adalah ritual *Kaghombo*. Secara harfiah, *Kaghombo* berarti "menyembunyikan". Sesungguhnya, *Kaghombo* merupakan bahasa simbolik yang mengandung makna bahwa seorang anak perempuan ibarat buah yang harus diperam, agar nanti lebih ranum dan manis. Ranum dan manis dimaksud adalah lebih dewasa dan memiliki akhlak yang terpuji (*La Konu, 56 Tahun*). Selain itu, perempuan juga diibaratkan sebagai ladang yang suatu saat nanti akan digunakan untuk menanam tumbuhan. Berdasarkan hal tersebut, *kaghombo* menjadi media untuk menyiapkan ladang tersebut agar subur, hingga kelak tanaman yang dihasilkan berkualitas dengan akhlak serta budi pekerti mulia. Anak perempuan sebelum dinikahkan, mereka, diberi bekal berupa pengetahuan tentang kepribadian serta akhlak-akhlak terpuji. Oleh karena rasa malu dan kebanggaan seluruh keluarga tergantung di tangan kaum anak perempuan. Artinya, setiap kebaikan dan keburukan yang dilakukan anak perempuan akan selalu kembali pada kedua orang tua serta seluruh keluarga. Bila anak perempuan berperilaku baik, maka orang tua dan keluarga dianggap berhasil dalam mendidik. Sebaliknya kalau seorang anak perempuan berbuat keburukan, masyarakat akan menilai orang tua dan keluarga gagal memberi pendidikan terhadap anak perempuan mereka. Berdasarkan hal yang telah diuraikan, bahwa alasan mendasar dibalik ritual *Kaghombo* dalam tradisi upacara adat *Kariya* adalah anak-anak perempuan diberi nasehat-nasehat spiritual berupa akhlakul karimah, tingkah laku dalam kehidupan sosial. Namun patut disayang-

kan, esensi dari ritual *kaghombo* itu sendiri kini mulai terlupakan.

Kebanyakan orang Muna menganggap *Kaghombo* hanya sebagai ritual biasa yang wajib dilakukan saat pelaksanaan tradisi *Kariya*. Lain perkataan, hanya sekedar menggugurkan kewajiban. Anak-anak perempuan hanya dimasukkan dalam sebuah ruangan kecil yang gelap gulita, dengan sejumlah pantangan yang tidak boleh dilakukan. Setelah itu mereka dibiarkan begitu saja. Nanti pada saat-saat tertentu, orang tua yang diberi kepercayaan menjaga anak-anak perempuan tersebut datang untuk memeriksa. Tidak ada lagi nasehat-nasehat yang disampaikan. Padahal, esensi *Kaghombo* adalah membekali kaum anak perempuan dengan nasehat-nasehat yang mulia agar mempersiapkan diri dalam memasuki fase kehidupan yang baru kearah yang lebih dewasa. Inilah salah satu tantangan ritual *Kaghombo* dalam tradisi adat *Kariya* dewasa ini, bahwa anggapan masyarakat Muna yang melihat setiap prosesi dalam tradisi tersebut sekedar ritual belaka tanpa nilai-nilai pendidikan bagi kaum anak perempuan. Untuk itu, perlu diadakan penelitian mendalam tentang nilai pendidikan bagi kaum perempuan dalam ritual *Kaghombo* di Kecamatan Watoputeh Kabupaten Muna.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan dari bulan Januari sampai dengan Juli 2017. Bertempat di Kecamatan Watoputeh, Kabupaten Muna. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive bahwa pada lokasi tersebut peneliti dapat memperoleh data yang akurat untuk keperluan informasi penelitian karena masyarakat di Kabupaten Muna terutama Kecamatan Watoputeh masih melakukan tradisi *Kaghombo* pada upacara *Kariya*.

Teknik penentuan responden dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling* berdasarkan kebutuhan penelitian, dengan sistem pengumpulan data menggunakan teknik wawancara menggunakan alat

rekam serta pencatatan. Koentjaraningrat, (1994) penentuan besarnya jumlah sampel tidak ada ukuran yang mutlak, melainkan selalu didasarkan pada kebutuhan dan perkembangan di lapangan, maka dalam penelitian ini pun jumlah informan khususnya informan pokok akan peneliti disesuaikan dengan kebutuhan pengumpulan data di lokasi penelitian. Hendarso (2005), proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidak bersikap kaku tetapi selalu dapat disesuaikan dengan keadaan lapangan. Ratna (2004), mengatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan suatu strategi penelitian yang menghasilkan keterangan atau data yang dapat mendeskripsikan realitas sosial dari berbagai peristiwa yang terkait dalam kehidupan masyarakat, sejarah, pelaku hubungan-hubungan kekerabatan, dan pergerakan-pergerakan sosial, maka sasaran utama dalam penelitian ini adalah mengetahui, menjelaskan dan mendeskripsikan tentang proses, nasehat dan makna *Kaghombo*. Maka dalam melakukan penelitian ini berusaha untuk menyusuri dan mengumpulkan data dari berbagai pihak. Pengelompokan data berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sehingga menghasilkan data yang berhubungan dengan proses nasehat-nasehat pendidikan yang terdapat pada ritual *Kaghombo* pada tradisi *Kariya* di Kecamatan Watoputeh Kabupaten Muna.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Kaghombo* Sebagai Ritual Wajib bagi Perempuan

Ritual *kaghombo* adalah sebuah ritual yang diperuntukan bagi anak perempuan yang telah menuju kedewasaan. Setiap orang tua yang memiliki anak perempuan, mempunyai kewajiban dan tanggungjawab untuk menyelenggarakan ritual *Kaghombo* pada anak perempuannya. Setiap orang tua merasa belum sempurna, jika kewajiban serta tanggungjawabnya sebagai orang tua tersebut belum dilakukan. Ketentuan yang harus dipenuhi oleh perempuan untuk

mengikuti ritual *kaghombo* adalah anak perempuan yang sudah memasuki usia aqil balik, belum menikah serta tidak dalam keadaan menstruasi (*haid*).

Tradisi *kaghombo* yang merupakan entitas kebudayaan yang telah diwariskan secara turun temurun. Pesan-pesan yang disampaikan oleh *Pomantoto* yang berisi nasehat pendidikan tersebut disampaikan dalam bentuk *Bhatata*. Adapun pesan-pesan yang akan disampaikan oleh *Pomantoto* adalah sebagai berikut:

“*Daghumbokoomu ini, kakaghombo ini pedamo dua dosikola, taaka kafonaghuno nopohala bhe kafenaghuno we sikola. (Sudah mau dipinggit ini, dalam pinggitan ini sama juga bersekolah, namun dalam pinggitan berbeda nasehat disekolah). (Wawancara 12 F Februari 2017, dengan La Konu).*”

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, tradisi *kaghombo* merupakan ritual wajib bagi perempuan yang sudah memasuki akil balik, belum menikah serta tidak dalam keadaan menstruasi. Bagi anak gadis yang ikut dalam ritual *kaghombo* tentunya tidak terlepas dari kewajiban adat yang harus dipenuhi. Kewajiban adat tersebut disesuaikan dengan mahar pernikahannya yang tentunya ditentukan berdasarkan status sosialnya pada masyarakat setempat. Masyarakat muna mengenal status sosialnya berdasarkan startifikasi sosial yang terdiri dari golongan *kaomu*, *walaka* dan *maradika*. Selanjutnya, dalam prosesi *kaghombo*, anak gadis menerima pendidikan secara langsung yang disampaikan oleh *Pomantoto*. Pendidikan yang diterima ada dua yaitu: 1) pendidikan agama, yakni tentang nilai-nilai pendidikan religi yang sangat mendalam. Melalui tahapan ini, seorang anak perempuan diberikan pemahaman-pemahaman tentang keagamaan yang berkaitan dengan kehidupan dalam rumah tangga dan hubungan manusia dengan Allah SWT; 2) pendidikan budaya sebagai jiwa atau perwujudan norma dan nilai-nilai sosial. Pemahaman

tentang norma dan nilai-nilai sosial dapat menghasilkan tata tertib dalam pergaulan kemasyarakatan.

2. Pelaksanaan *Kaghombo*

Pelaksanaan *kaghombo* dalam tradisi *kariya* suku Muna biasanya dimulai setelah salat isya, yaitu sekitar pukul 20.00 WITA. Sebelum pelaksanaan *Kaghombo* beberapa orang *Lebe* dan *Pomantoto* harus sudah ada di tempat pelaksanaan beserta kelengkapan untuk ritual yang juga sudah siap. Selanjutnya orang-orang yang ditugasi untuk memukul gong dan gendang mulai melaksanakan tugasnya, sebagai tanda bahwa pelaksanaan *kaghombo* sudah akan dimulai. Adapun pelaksanaan *Kaghombo* terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

a. *Polobha*

Polobha adalah kegiatan mengelilingi rumah (*dighombo*) selama satu putaran. Pada saat tiba di belakang rumah, mereka membuang hajat (secara simbolik) ditempat yang telah disiapkan. Setelah mendengar bunyi gong, *Lebe* mempersilahkan peserta *kaghombo* untuk melaksanakan kegiatan *polobha* yang dipimpin langsung oleh *Lebe*.

b. *Kakadiu*,

Sebelum masuk ke dalam *kaghombo*, dilakukan proses *kakadiu*. *Kakadiu* tersebut dipandu langsung oleh *pomantoto*, dengan menggunakan air yang sudah disiapkan. *Kakadiu* merupakan prosesi dimana para wanita yang akan mengikuti ritual *kaghombo* akan dibereskan dan disucikan dengan air. Dalam bahasa Indonesia *kakadiu* dapat diartikan sebagai memandikan. Mandi yang dimaksud adalah bukan mandi seperti mandi pada umumnya sehari-hari tetapi mandi dalam prosesi *kaghombo* memiliki tata cara tersendiri. Saat prosesi *kakadiu* (mandi) seorang wanita hanya memakai sarung dan dimandikan oleh imam yang ditunjuk oleh pemilik hajatan atau panitia

dengan menggunakan air yang telah didoakan atau dimantrai oleh imam.

c. *Kabasano dhoa* atau *haroa*.

Kabasano atau *haroa* merupakan proses pembacaan doa yang dipimpin oleh imam dengan peserta *kaghombo*. Dalam tradisi masyarakat Muna, aktivitas memanjatkan rasa syukur serta memanjatkan doa keselamatan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat etnik Muna. Pembacaan doa dipimpin oleh 2 (dua) orang imam. Pembacaan doa terbagi dalam dua sesi yakni sesi pertama disebut *haroano sumanga* yang dipimpin oleh seorang imam. Setelah selesai pembacaan doa sesi pertama ini, maka imam pertama akan mempersilahkan imam kedua untuk melanjutkan pembacaan doa pada sesi kedua yang disebut dengan *fonintono kaghombo*.

Pembacaan doa diikuti oleh para peserta *kaghombo*, keluarga peserta *kaghombo*, *pomantoto*, dan para panitia. Proses ini dilakukan sebelum dilaksanakannya prosesi *kafoluku*. Setelah pembacaan doa, *pomantoto* akan menyuap para peserta *kaghombo* dengan makanan yang telah dibacakan doa sebelumnya. Tidak semua makanan yang akan diberikan oleh *pomantoto* terhadap peserta. Makanan yang dipilih adalah satu buah telur dan satu buah ketupat. Peserta *kaghombo* tidak boleh makan terlalu banyak atau sampai kekenyangan. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah para peserta *kaghombo* untuk melakukan *hadast* besar pada saat berada dalam *songi*. Jika ada salah seorang melakukan *hadast* besar maka ritualnya akan dianggap gagal dan akan dikeluarkan dari *songi*. Wanita yang melakukan *hadast* besar dalam *songi* dipercaya bahwa anak tersebut memiliki dosa besar terhadap orang tuanya.

d. *Kafoluku*

Kafoluku adalah proses peserta *kaghombo* memasuki ruang atau *songi* satu persatu. Kegiatan tersebut dipimpin oleh *pomantoto*. *Pomanto* memegang tangan

satu persatu peserta *kaghombo* kemudian menuntunnya masuk ke dalam *kaghombo*.

Sebelum melakukan *kafoluku*, semua peserta diberi kesempatan untuk meminta maaf kepada kedua orang tuanya, agar semua dosa-dosanya diampuni oleh Allah SWT. Selain itu peserta diminta untuk berwuduh agar ketika masuk ke dalam *songi*, mereka dalam keadaan bersih dan suci dari najis.

e. *Kaghombo*

Jika masuk pada tahapan ini, berarti para peserta telah berada di dalam *songi* dalam kurun waktu tertentu. Selama prosesi *kaghombo*, siapapun tidak dibolehkan masuk ke dalam *songi* selain *pomantoto*. Peserta *kaghombo* juga tidak dizinkan untuk keluar dalam *songi* sebelum saatnya. Hal ini bertujuan agar kesucian para peserta *kaghombo* dan tempat *kaghombo* tetap terjaga, baik kebersihan dan kesuciannya. Karena tempat *kaghombo* dianggap suci dan sakral bagi pelakunya. Selanjutnya model tidur atau posisi tidur para peserta *Kaghombo* dimana mereka tindis tangan kanan dan kepala menghadap sebelah timur, peserta tidur berjeran. Didalam *kaghombo* ada beberapa kegiatan yang dilakukan. Didalam *kaghombo* anak perempuan ibaratnya kembali tinggal didalam rahim ibunya, selama 9 bulan. Didalam *kaghombo* anak gadis yang dipingit menerima beberapa nasehat dari *pomantoto* yaitu: (1) menerima nasehat tentang agama (2) nasehat adat istiadat (3) nasehat kehidupan dalam sebuah rumah tangga, serta cara membersihkan diri dari nazar besar maupun najis kecil.

Di dalam *songi*, para gadis (*kalambe*) dibaringkan dengan posisi awal, kepala di bagian sebelah barat dengan baring menindih badan sebelah kanan, selanjutnya posisinya dibalik kepala ke arah timur, kedua tangan di bawah kepala menindih ke kiri. Arti dari proses ini perpindahan dari alam arwah ke alam aj'san. Yang melambangkan posisi bayi yang masih berada dalam kandungan yang bergerak berpindah posisi. Sedang para peserta, gadis-gadis

menggunakan benda-benda keras (kampak atau parang) sebagai pengganti bantal melambangkan si gadis yang sedang ditempa keras bagaikan besi baja dan tahan terhadap segala macam tan-tangan dan persoalan hidup. Agar peserta *kaghombo* tidak jenuh dan bosan berada di dalam kamar/bilik yang gelap selama pelaksanaan *kaghombo*, maka bunyi-bunyian seperti; gendang, *rambi* (gong). Keduanya terus diperdengarkan selama upacara berlangsung. Dalam prosesi *kaghombo*, peserta *kalambe wuna* diberi pemahaman tentang makna tradisi *kariya* agar memiliki status dan kedudukan sebagai wanita terhormat di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakatnya.

Selama didalam *kaghombo* dengan aktivitas yang terbatas dan hanya diperbolehkan makan pagi dan makan sore dengan porsi yang telah ditentukan. Para *kalambe wuna* yang dipingit tidak diperbolehkan untuk buang hajat besar tidak diperkenankan bercerita atau hal-hal lainnya yang bertentangan dengan ketentuan adat.

f. *Kabhalengka* (Tahap akhir pelaksanaan *Kaghombo*).

Kabhalengka merupakan tahap akhir dari keseluruhan upacara *kaghombo*. Pada tahap ini, para peserta *kaghombo* akan dikeluarkan dari dalam *songi*. Dalam proses ini, ada beberapa tahapan juga yang harus dilalui oleh wanita untuk memenuhi seluruh rangkaian ritual *kaghombo*. Keseluruhan rangkaian dalam kegiatan mulai dari tahap persiapan dan pelaksanaan sampai selesai maka seorang wanita dapat disebut sebagai seorang wanita yang sudah di *Kariya*.

Tahapan ritual ini dilaksanakan sebelum sholat subuh, yakni mulai jam 3 subuh sampai jam 4 subuh. Pada saat itu di depan pintu *songi* telah disiapkan ketupat di atas sebuah piring yang selanjutnya akan diambil oleh peserta ritual. Masing-masing peserta akan mengambil 1 ketupat. Jika peserta sudah menyentuh 1 ketupat, maka yang bersangkutan tidak boleh lagi menyentuh ketupat yang lain. Ia harus langsung

ketupat yang telah disentuh pertama kali. mengambil langsung. Jika sudah diambil, peserta *kaghombo* juga tidak boleh mengembalikannya lagi. Selain itu, peserta juga tidak boleh menoleh ke belakang.

Ritual ini disaksikan oleh *Pomantoto* serta orang tua masing-masing peserta. Ritual ini disebut sebagai *kampuduno Kotupa*. Setelah makan ketupat, para peserta *kaghombo* akan mandi dengan menggunakan sisa *oe metaano* atau sisa dari air mandi yang dipakai pada prosesi *kakadiu*. Air tersebut telah dipersiapkan oleh panitia. Pada saat prosesi ini, juga dilakukan oleh imam sebagaimana dalam tahapan sebelumnya.

3. Nilai-Nilai Pendidikan bagi Anak Perempuan sebagai Ritual Wajib

Dalam pelaksanaan ritual *kaghombo* melibatkan banyak tokoh-tokoh adat. Upacara dipimpin oleh salah seorang imam atau lebih dari satu orang yang semuanya diputuskan secara bersama. Pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan ritual ini sesuai dengan perannya masing-masing antara lain: *Metepano Ganda* (pemukul gendang); *Merambinombololo* (pemukul gong); *Melindakino Ganda* (pembantu *pomantoto*).

Selain itu, seluruh proses pelaksanaannya dilakukan melalui persiapan yang matang, yakni pada tahapan persiapan. Oleh karena itu, partisipasi dari banyak pihak sangat dibutuhkan. Untuk mengoordinasikan seluruh proses, biasanya selalu dibentuk kepanitiaan untuk membantu dan mengatur segala persiapan, kebutuhan dan perlengkapan yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan ritual *kaghombo*.

Selanjutnya, dijelaskan tentang perlengkapan yang perlu dipersiapkan dalam ritual *kaghombo*, yakni sebagai berikut:

a. *Kaelahano bhansa* (pengambilan mayang).

Pengambilan *bhansa* perlu kehati-hatian agar barang tersebut tidak jatuh atau rusak. Oleh sebab itu, tugas ini diberikan kepada pria dewasa yang memiliki tubuh

yang kuat atau sebaiknya orang tua laki-laki dari gadis peserta *kaghombong* yang memiliki keahlian memanjat.

Makna dari pengambilan mayang (*kaealaha bhansa*) dalam kepercayaan masyarakat etnik Muna adalah agar seorang wanita tidak mudah tergoda oleh hawa nafsu dan selalu senantiasa menjaga kesuciannya serta memahami dan memegang teguh setiap kewajiban yang dibebankan kepadanya ketika berumah tangga kelak. Dengan seperti itu, maka seorang wanita harus sungguh-sungguh menjaga amanah yang diberikan oleh suami dalam membina rumah tangga.

b. *Kaalono Oe* (pengambilan air).

Orang yang biasa mendapat tugas untuk pengambilan air adalah orang yang mengetahui seluk beluk wilayah tersebut atau orang yang dikenal sebagai *kodasano* yang berarti keturunan asli yang mendiami sebuah wilayah. Proses pengambilan air hampir sama dengan pengambilan mayang, dimana orang yang diberi amanah tersebut juga tidak boleh bertegur sapa.

c. *Bhale* (Janur)

Janur merupakan salah satu yang paling penting dalam ritual ini, karena untuk bahan pembuatan lapa-lapa atau ketupat yang nantinya akan dimakan oleh anak perempuan ketika berada dalam *songi*. Selain itu, digunakan juga sebagai bahan anyaman untuk tempat duduk para wanita yang biasanya dibuat dalam ukuran tertentu bagi anak perempuan selama menjalani ritual *kaghombo* di dalam *songi*.

d. *Oganda bhe ombololo* (Gendang dan Gong)

Kedua alat ini digunakan pada saat anak perempuan sudah berada dalam *songi*. Alat ini digunakan dengan cara dipukul secara berirama orang-orang yang memiliki keahlian dalam memukul gendang dan gong. Orang yang bertugas memukul gendang dan gong biasanya terdiri dari 3 hingga 6, bahkan bisa sampai 9 orang. Karena aktivitas ini akan dilakukan secara bergan-

gan sampai para peserta *kaghombo* dikeluarkan dari *songi*. Tujuan dari memukul gong dan gendang adalah untuk menghibur para peserta yang dipingit agar tidak terhanyut dalam kesunyian malam. Selain itu juga gong ini digunakan untuk memberitahukan kepada halayak mengenai adanya kegiatan pikitan di wilayah mereka.

e. *Kapulu bhe Polulu*.

Okapulu diartikan parang sedangkan *Opolulu* adalah kampak. Parang atau kampak juga mejadi salah satu syarat yang harus disiapkan untuk disimpan dalam *songi*. Kampak yang digunakan adalah kampak yang tumpul yang sudah lama tidak digunakan. Makna dari alat ini adalah jika seorang wanita berada dalam rumah maka baik-baik menjaga diri kelak jika sudah berumah tangga. Karena parang atau kampak sebagai simbol penjagaan diri.

f. *Kai kapute* (kain putih)

Kain putih adalah simbol kesucian. Kain putih digunakan sebagai pelapis dinding dalam *songi* juga pelapis dinding dalam rumah pemilik hajatan. Sehingga kain putih ini disimbolkan sebagai kesucian dari wanita yang mengikuti tradisi *kaghombo*. Oleh karena itu, wanita yang memasuki *songi* harus dalam keadaan suci.

g. *Ponda* (tikar)

Ponda (tikar) pada masyarakat Muna dibuat dari daun pandan yang dianyam. Penganyaman ini biasanya dilakukan oleh kaum wanita dewasa. Oleh karena itu, bagi masyarakat Muna, seorang wanita yang sudah memiliki keterampilan membuat *ponda* telah dapat dikatakan sebagai seorang gadis dewasa yang sudah siap membina hubungan rumah tangga. Pembuatan *ponda* dianggap sebagai keterampilan seorang wanita yang dianggap mampu membantu tugas-tugas suami dalam mencari nafkah bagi keluarganya. Pada saat pelaksanaan ritual *kaghombo* dalam *songi*, *ponda* digunakan sebagai pengalas tempat duduk dan tempat tidur oleh para peserta *kaghombo*.

h. Kelambu

Kelambu digunakan agar peserta *kaghombo* terhindar dari gigitan nyamuk pada saat tidur. Kelambu yang digunakan terbuat dari kain. Selama dalam *songi*, kelambu tidak hanya berfungsi sebagai pelindung saat tidur, tetapi juga melindungi para wanita peserta *kaghombo* dari pandangan langsung dari luar. Hal ini bermakna bahwa seorang perempuan harus melindungi kehormatannya serta kehormatan suami dari pandangan laki-laki yang bukan muhrimnya.

i. *Kambari bhe deu* (benang dan jarum)

Sebagai perlengkapan yang akan dimasukkan dalam *songi* oleh masing-masing perempuan peserta *Kaghombo*. Syarat ini dianggap penting agar perempuan bisa memahami selain tugasnya sebagai seorang istri. Selai bertugas di dapur, seorang perempuan juga harus mahir meneun atau menjahit pakaian suami.

j. *Pitara*

Bahan-bahan *pitara* terdiri dari beras, telur, buah pinang dan buah sirik. Semua bahan tersebut disimpan didalam piring sup. Sehingga *pitara* adalah beras yang disimpan di dalam *balaobu* (piring sup) yang diatasnya diletakkan sebutir telur ayam kampung. *Pitara* yang disiapkan pada saat *kaghombo* dihitung per liter untuk satu orang. Makna dari *pitara* adalah bahwa setiap manusia yang hidup harus memiliki bekal atau persiapan. Dalam hal ini bekal yang dimaksud adalah makanan yang secukupnya dan memiliki ilmu yang setinggi tingginya. Sedangkan telur adalah para gadis yang dipingit sudah bulat niatnya untuk persiapan berumah tangga dan memberi keturunan yang saleha.

k. *Bura* (Bedak)

Selama dalam *songi*, wanita peserta *kaghombo* akan mendapatkan perawatan dari *pomantoto*. *Bedak* yang dipakai dalam perawatan adalah bedak yang terbuat dari tepung beras dan kunyit. Wajah peserta *kaghombo* dibaluri pada seluruh badan agak

kulit lebih halus. Bedak ini akan terus digunakan selama dalam *songi*. Makna dari penggunaan bedak adalah agar wanita selalu menjaga kebersihan badannya serta selalu membersihkan diri.

l. *Pathamara* (Lampu Tembok atau Lilin)

Padhamara adalah lampu tembok yang bahan bakarnya terbuat dari minyak kelapa dan benang kapas. Benda ini mengandung makna bahwa seorang wanita harus senantiasa mampu menerangi rumah tangganya.

m. *Songi*

Songi adalah tempat dimana para wanita dikumpul dalam sebuah kamar tertutup dan didampingi oleh *Pomantoto*. *Songi* ditutup dengan kain putih dan beralaskan tikar. Ukuran kamar atau *songi* adalah 2 x 3 meter. Di dalam *songi* para gadis diberi nasehat-nasehat dari *Poman-toto*.

n. *Ghai* (kelapa)

Ghai atau buah kelapa merupakan salah satu bahan atau pelengkap dalam melaksanakan ritual *Kaghombo*. Setiap gadis memiliki satu buah kelapa yang memiliki filosofi bahwa kelapa semakin tua semakin berisi dan berminyak. Demikian pula para gadis yang menjelang dewasa dan tua nanti akan seperti buah kelapa semakin tua semakin berilmu dan bisa bermanfaat untuk orang lain.

4. Nasehat Pendidikan Karakter dalam *Kaghombo*.

Dalam tradisi *kaghombo* terkandung makna nilai-nilai ataupun nasehat guna pembentukan karakter bahkan sebuah perubahan perilaku, melalui pengalaman spiritual, sehingga terbentuk pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, Setelah mengikuti prosesi tradisi tersebut. Perubahan tersebut terjadi sebagai buah dari nasehat-nasehat yang disampaikan langsung oleh *pomantoto* melalui simbol-simbol pelaksanaan *kaghombo*. Berkaitan dengan pembentukan karakter tersebut, maka ada beberapa nasehat pendidikan karakter

dalam *kaghombo* yang bersesuaian dan dapat dilaksanakan pada kegiatan pendidikan formal khusus pendidikan sekolah dasar. Dalam konteks pendidikan nasional, terdapat 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (Diknas, 2011).

Sementara itu, pendidikan karakter yang terkandung dalam *kaghombo* mencakup 4 pilar yaitu:

a. *Nemotohi*,

Nemotohi berarti *yang ditakuti*. Entitas *nemotei*, bukan manusia atau hewan melainkan adalah sang pencipta yang menciptakan bumi beserta isinya. Hal yang seharusnya ditakuti adalah segala sesuatu yang dilarang dengan Allah SWT, yang berhubungan dengan kehidupan manusia.

Adapun nasehat pendidikan karakter dalam *Kaghombo* ditulis dalam teks bahasa Muna dan diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

“soanao manusia nemotehia, nemotehi: bhari-bharia nemotehi giu hakunaasi, nemotohino aulahu lahataala. Nefofaliano kamokulahi: seise onafusu, manasori, mana pisaki: ruduagho dokoangani, dekuasai neko-hakuno, kawuniwunia,. totolu: negau-gau, dekabuangka, delamba-lamba manusia bhainto. popa, defetumbu deka-bhangkara alano wite, deala oeno tehi. Ghuluhano dopohalati fekiri welopo-lambu dopohalati wamba, humalatio fekiri humalano dofekantibhae.”

Terjemahan:

“Bukan manusia yang ditakuti, yang dimaksud yang ditakuti adalah larangan Allah SWT sebagaimana pantang larang yang dibuat para orang tua. Larangan tersebut antara lain: hawa nafsu,

menguasai, pandang enteng (rendah) orang lain, menguasai hak orang lain (5) sombong, berbohong, berbohong besar, menghalang-halangi orang lain dan tidak boleh berburuk sangka terhadap orang lain.”

Pernyataan di atas menunjukkan nilai-nilai karakter untuk setiap manusia dan diharapkan dapat diamalkan didalam kehidupan sosial. Semua pernyataan tersebut memiliki nilai dan filosofi yang sangat mendalam. Berdasarkan pernyataan informan, maka dapat dianalisis dengan menggunakan teori makna dan fungsional dari Malinowski (dalam Ihromi, 1994). Malinowski mengatakan kebudayaan adalah suatu kebutuhan, salah satu fungsi kebudayaan adalah Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan integratif, seperti agama dan kesenian. Berdasarkan teori tersebut, maka *kaghombo* pada tradisi *kariya*, dapat memenuhi akan kebutuhan tersebut di mana *kaghombo* berfungsi sebagai media pendidikan dan keagamaan, melalui nasehat-nasehat tentang keagamaan.

b. *Okamatangka* (hawa nafsu)

Hawa nafsu terdiri dari dua kata: *hawa* dan *nafsu*. Dalam bahasa Melayu, 'nafsu' bermakna keinginan, kecenderungan atau dorongan hati yang kuat. Jika ditambah dengan kata hawa (hawa nafsu), umumnya dikaitkan dengan dorongan hati yang kuat untuk melakukan perkara yang tidak baik. Adakalanya bermakna selera, jika dihubungkan dengan makanan. Nafsu syahwat pula berarti keberahian atau keinginan bersetubuh.

Menurut Wa Ode Faani (62 Tahun tokoh adat desa Labaha) Dalam tradisi nasehat *kaghombo* bawa nafsu manusia 2 jenis yaitu:

“onafusu metaano bhe nafusu modaino. Nafsu meatano: miina naembali daku-muasai mia bhai,defekiri mokesa. Nafusu modaino: medano, manusia nopindalo nakumuasai manusia bhaino, bhe dokaradha modaino nebhansino lahataala.”

“Pembagian nafsu manusia terdiri dari 2 bagian yaitu nafsu yang baik yaitu sikap manusia yang tidak menguasai orang lain dan selalu berpikir yang baik sedangkan nafsu yang tidak baik seperti sifat manusia yang selalu ingin menguasai orang lain dan selalu berbuat hal yang dilarang oleh Allah SWT”

c. *Polambu (nasehat)*

Polambu adalah nasehat dalam berumah tangga. *Nasehat* yang diberikan dalam *kaghombo* adalah cara-cara melayani suami serta menjaga kehormatan keluarga. Salah satu nasehat melayani suami pada saat makan, yakni bahwa jika seorang suami hendak makan, maka seorang istri harus melayani dengan baik. Seorang istri tidak boleh meninggalkan suaminya yang sedang makan. Seorang istri harus berada didamping suaminya dan tidak boleh meninggalkan dapur sebelum suami selesai makan.

Berdasarkan pernyataan di atas, menunjukkan bahwa seorang perempuan yang telah berumah tangga wajib melayani suaminya baik secara lahir maupun secara batin. Pelayanan secara lahiriah adalah layanan seorang istri pada saat di dapur. Seorang istri harus menyiapkan makan suaminya dan selalu berada disamping suaminya saat makan. Bahkan, seorang istri tidak boleh meninggalkan suaminya saat ia sedang makan. Bentuk pelayanan lahiriah lainnya, bahwa seorang istri yang ingin keluar rumah harus minta ijin kepada suaminya. Ia tidak boleh pergi begitu saja. Seorang istri harus menjaga rahasia dalam rumah tangga. Selain itu, sebagai perempuan atau seorang istri juga harus sabar menghadapi suami. Ia tidak boleh sombong terhadap suami. Sifat yang tidak baik yang dimiliki oleh suami tidak boleh diceritakan sama orang lain.

Dari pernyataan di atas, menunjukkan dengan sangat jelas bahwa sebagai seorang istri yang baik, maka setiap tindakannya harus diketahui oleh suami, tidak boleh bertindak sendiri. Selain itu, seorang

istri harus sabar menghadapi suami dan sabar menghadapi problema hidup dalam rumah tangga. Seorang istri harus mampu dan sabar menerima keadaan ekonomi keluarga, baik dalam keadaan ekonomi terpuruk maupun baik. Seorang istri harus menerima baik susah maupun dalam senang selalu bersama-sama dengan keluarga.

Dalam ritual *Kaghombo* pada tradisi *Kariya*, seorang perempuan harus mampu menjaga rahasia dalam rumah tangga, seorang istri tidak boleh menceritakan kekurangan dan masalah yang terjadi dalam rumah tangga. Dengan kata lain, seorang perempuan yang telah mengikuti ritual *kaghombo* harus mampu menjaga kehormatan keluarga dan seorang perempuan tidak boleh menceritakan kekurangan suaminya kepada orang lain.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a. *Kaghombo* adalah tradisi wajib bagi anak perempuan yang menjelang dewasa bagi masyarakat entik Muna. *Kaghombo* dikalangan etnik Muna diartikan sebagai peram atau pingitan bagi anak perempuan yang menjelang dewasa. Adapun prosesi *kaghombo* pada tradisi *Kariya* dibagi 3 (tiga) tahapan, yaitu: **pertama**, tahap persiapan adalah mempersiapkan segala bahan dan alat yang dibutuhkan di dalam *kaghombo* seperti: *kalano oe*, (pengambilan air), *kaalano bhansa* (pengambilan mayang), *ghai* (kelapa), *okapulu* (parang), *opolulu* (kampak), *bheta* (sarung), pembuatan *songi*, *gong* dan *gendang*. **Kedua**, tahap pelaksanaan terdiri dari beberapa tahapan, yakni: (1) *polobha* yaitu kegiatan yang dilakukan oleh peserta *kaghombo* mengelilingi rumah dan membuang hajat; (2) *kakadiu* yakni proses dimana para peserta *kaghombo* dimandikan oleh *Pomantoto*

dengan menggunakan air yang telah diberi mantra oleh imam; (3) *kabasono haroa* (pembacaan doa) yang dipimpin oleh imam yang telah ditunjuk. ; dan (4) *kafoluku*, yakni peserta *kaghombo* dimasukkan di dalam *songi* dan dituntun langsung oleh *p-mantoto*. **Ketiga** tahap *Kabhansule*. Prosesi *kabhansule* adalah para peserta *kaghombo* akan keluar dari *songi* yang dituntun oleh *Pomantoto*.

- b. Dalam tradisi *kaghombo*, sarat akan nasehat-nasehat pendidikan karakter yaitu; (1) pendidikan religi, yaitu pendidikan yang mengajarkan tentang hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. Nasehat tersebut adalah *Nemotehi* (yang ditakuti) yaitu *soanao manusia nemotehia, nemotehi: bhari –bharia nemotehi giu haku-naasi, nemotohino aulahu lahataala. Nefofaliano kamokulahi: seise onafusu, do-koangani, dekuasai nekohakuno, kawuni-wunia, totolu: negau-gau, deka-buangka, delamba- lamba manusia bhainto. popa, defetumbu dekabhangkara alano wite, deala oeno tehi*; (2) Pendidikan adat istiadat. Nasehat pendidikan karakter tentang adat istiadat yaitu pendidikan yang menyangkut pendidikan sifat seseorang dalam pergaulan didalam masyarakat. Nasehat tersebut yaitu: “*Nekonandono okamotangka: feli, fefahamu, ofotoro, do insafu, dosabhara, dota-wakala, dopoguru maka dosuli dopoguru*”; (3) Nasehat *polambu*, yakni nasehat dalam berumah tangga. Nasehat ini berupa cara-cara melayani suami, kewajiban istri terhadap suami, menjaga kehormatan keluarga. Nasehat tersebut adalah: “*Ane dokala tabea dofealai nemieno lambunnto miina naembali dokala kakolilino, rahasi welolambu miina naembali dofolimbae wewite, dembali robine tabea dosabhara, miina naembali do kawuni-wuni nemie lambunnto. Kadaino mieno lambunnto miina nembali detula-tulaene ne mie bhari*”.

2. Saran

Bagi remaja khusus etnik Muna diharapkan dapat melestarikan kebudayaan daerahnya dan memahami nilai-nilai budaya yang dimiliki serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari terutama pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi Kaghombo dan bagi peneliti lainnya sebagai bahan informasi, referensi serta pengembangan penelitian selanjutnya tentang kebudayaan khususnya *Kaghombo* pada tradisi *Kariya*

DAFTAR PUSTAKA

- Hadikusumah, kunaryah. 2009. *Pengantar Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hendarso, E.S. 2005. “Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar”, dalam Bagong & Sutinah (ed). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Prenada Sosial.
- Koentjaraningrat. 1994. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: P.T Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian Sastra, Teori, Metode dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.